

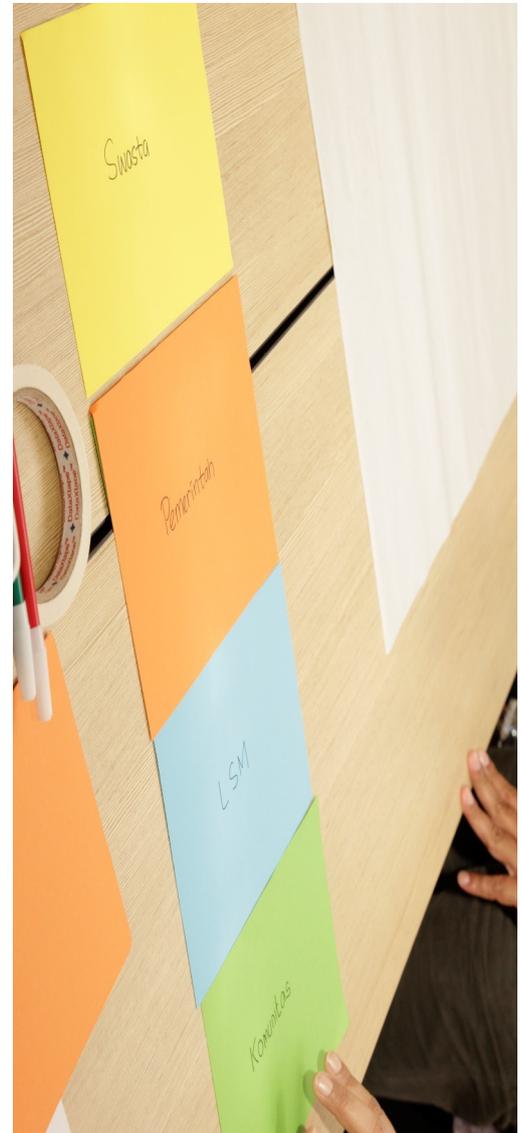
Kelembagaan Pertanian Organik di Jawa

Pertanian organik di Jawa telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini. Semakin banyak petani mulai menerapkan pertanian organik untuk menanam berbagai macam komoditas, seperti tanaman pangan, sayur-mayur, dan tanaman perdagangan. Pada saat yang sama, kecenderungan ini telah menarik perhatian para pemangku kepentingan yang berbeda dengan beragam tujuan, peran, dan motivasi. Sesi Lembaga dan Organisasi dalam Lokakarya IndORGANIC pertama, pada tanggal 9 Desember 2018 di Yogyakarta., bertujuan untuk memahami siapa saja dan bagaimana peran para pemangku kepentingan yang membentuk kelembagaan pertanian organik di Indonesia

Pada sesi tersebut peserta lokakarya dibagi dalam dua kelompok untuk mengerjakan kegiatan Net-Map dalam bentuk metode partisipatoris. Pertanyaan panduan utama adalah: Siapa saja pemangku kepentingan yang berpengaruh dalam pertanian organik, khususnya di Jawa?

Fokus pada pulau Jawa dimotivasi oleh komposisi peserta yang kebanyakan aktif sebagai konsultan, petani, pejabat pemerintah, akademisi, pedagang, dan pegiat di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan hasil diskusi pada kegiatan Net-Map terkait dinamika yang berkembang antar berbagai pemangku kepentingan, peranan para pemangku kepentingan non-pemerintahan, dan hal-hal yang berkaitan dengan peran dan pengaruh pemerintah dalam pertanian organik.

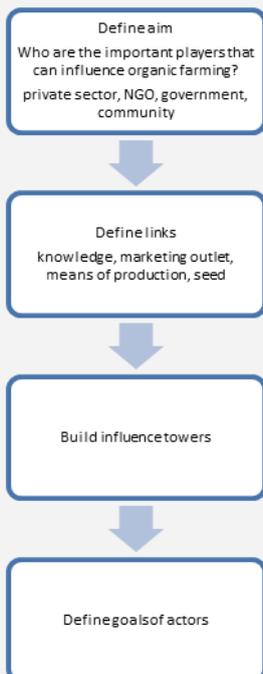


TOPIK

- Kelembagaan
- Pemangku kepentingan yang berpengaruh
- Peran pemerintah

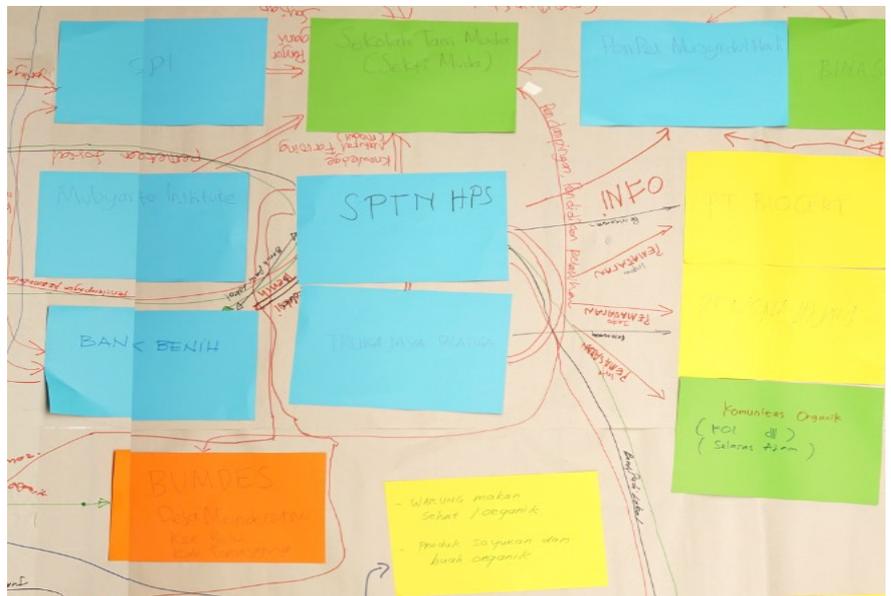
Net-Map

Net-Map merupakan alat pemetaan berbasis dialog antar peserta yang dapat membantu untuk memahami, memvisualisasi, mendiskusikan dan memperbaiki keadaan di mana para pelaku yang berbeda dapat mempengaruhi hasil. Keuntungan dari metode ini adalah: cocok untuk menjembatani antarbudaya, memfasilitasi proses pembelajaran dengan peran aktif peserta, dan dapat digunakan untuk menyusun kerja sama di masa mendatang dengan pemangku kepentingan lain. Prosedurnya adalah:



Interaksi antar pemangku kepentingan

Latihan Net Map menggambarkan bentuk interaksi antar para pemangku kepentingan melalui pertukaran pengetahuan, penyediaan bahan baku pertanian, dan jalur pemasaran. Terdapat pertukaran informasi tentang program pertanian dan pengetahuan antara petani organik dan Kementerian Pertanian, Sektor Pariwisata, Koperasi, dan pemerintah desa. Selain itu, sektor swasta, misalkan eksportir produk organik dan produsen bahan baku pertanian, berfungsi sebagai saluran pemasaran dan pemasok bahan baku bagi petani. Sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti Serikat Paguyuban Tani dan Nelayan - Hari Pangan Sedunia (SPTN-HPS), Bina Sarana Bakti (BSB), dan Sekolah Tani Muda, sangat penting dalam memfasilitasi transfer teknik pertanian organik dan pengetahuan dengan LSM, petani atau kelompok tani, dan lembaga pemerintah. Tingginya pengaruh SPTN-HPS ditunjukkan lebih lanjut oleh tingginya tingkat sentralitas dan keterkaitan antar berbagai pihak menurut Analisis Jaringan Sosial .



Gambar 1. Detil Net-Map yang menunjukkan sentralitas pelaku SPTN-HPS

Satu tema umum yang muncul dalam diskusi kedua kelompok tersebut adalah pentingnya peran konsumen, seperti yang disampaikan seorang petani organik, “Kalau saya tidak mempunyai konsumen, saya tidak bisa menjual produk saya”. Para peserta memperdebatkan peran lembaga akademik baik sebagai konsumen langsung maupun penyedia saluran pemasaran produk organik. Pejabat pemerintah sering dianggap sebagai konsumen produk organik, baik melalui hubungan antar personal mereka dengan petani organik atau melalui kapasitas mereka sebagai pejabat untuk mendukung pertanian organik. Seorang produsen produk organik menjelaskan tentang kerja sama dekatnya dengan Departemen Perdagangan dalam bertukar informasi tentang pameran perdagangan produk organik atau alami.

Salah satu isu yang banyak diperdebatkan oleh kedua kelompok adalah peran pemerintah dalam mempengaruhi pertanian organik di Indonesia, dan terdapat perbedaan pendekatan dalam menganalisis isu tersebut.

Pembuatan keputusan dan desentralisasi

Kelompok pertama merumuskan pengaruh pemerintah dalam konteks pengambilan keputusan di bawah pemerintahan yang terdesentralisasi. Dalam hal ini dinas pertanian di tingkat desa lebih berpengaruh daripada dinas pertanian di tingkat kecamatan karena keputusan tentang prioritas pembangunan pertanian dimulai dari tingkat desa. Berdasarkan argumentasi ini, petani dapat secara teknis mengakses bantuan pemerintah yang tersedia jika mereka mengikuti mekanisme ini. Secara umum, peserta diskusi setuju bahwa pemerintah berpengaruh dan tingkat pengaruhnya ditentukan sesuai dengan tingkat administrasi yang berbeda.

Pemerintah sebagai lembaga pendukung

Pada kelompok kedua, diskusi dikembangkan di seputar unsur negatif dan positif dari keterlibatan pemerintah dalam pertanian organik. Salah satu peserta mengkritisi bahwa dibandingkan dengan negara-negara lain di mana pertanian organik tumbuh pesat, pemerintah Indonesia dapat dan seharusnya memiliki pengaruh besar dalam pertanian organik jika kebijakan tentang pertanian organik dapat terkoordinasi dengan lebih baik dan jelas implementasinya. Kerja sama lintas kedinasan dari berbagai kementerian juga penting untuk memastikan kesinambungan pengembangan pertanian organik. Pencapaian program *Go Organic* yang masih terbatas menunjukkan kurangnya dukungan pemerintah dalam memajukan pertanian organik

Pemerintah sebagai penghambat

Bagian lain dari diskusi kelompok mengungkapkan bahwa peraturan pemerintah tentang pertanian organik dan pertanian secara umum telah memberikan pengaruh negatif pada pengembangan pertanian organik. Mereka berpendapat bahwa perkembangan awal pertanian organik sebagai gerakan sosial terutama didorong oleh kekhawatiran atas lingkungan dan kondisi kehidupan para petani. Namun demikian, intervensi pemerintah seperti subsidi pada bahan baku pertanian berbasis bahan bakar minyak memberikan pesan ambigu kepada para petani, terutama terkait agenda pemerintah untuk mengembangkan pertanian organik. Selain itu, perumusan peraturan pemerintah tentang pertanian organik juga memperkenalkan adanya sertifikasi organik yang telah banyak dikritik oleh para pengamat dan praktisi di bidang pertanian organik.

Kedua masalah tersebut telah mengubah tujuan awal pergerakan pertanian organik sebagai gerakan sosial, konservasi lingkungan dan pemberdayaan petani menjadi berorientasi pasar.



Analisis Jaringan Sosial

Analisis ini sangat umum digunakan untuk meneliti interaksi formal dan informal antara pemangku kepentingan yang berbeda.

Tingkat sentralitas: rasio antara jumlah hubungan yang terhubung pada seorang pemangku kepentingan dan jumlah seluruh hubungan yang memungkinkan dalam sebuah jaringan.

Seorang pemangku kepentingan dengan tingkat keantaraan yang tinggi akan berpengaruh karena lebih banyak informasi yang lewat melalui dia.



Gambar 2. Diskusi tentang menara pengaruh

Catatan Penting

Net-Map sebagai metode partisipatoris memungkinkan pendekatan transdisipliner kami untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara pemangku kepentingan akademik dan para praktisi. Temuan utama pada kelembagaan pertanian organik dan topik penting yang diperdebatkan adalah:

1. Keterkaitan antara LSM, lembaga pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat digambarkan dengan pertukaran pengetahuan tentang pertanian organik, bahan baku, dan informasi tentang saluran pemasaran di antara mereka
2. Peran konsumen merupakan bagian yang penting dalam pertanian organik
3. Di bawah sistem desentralisasi, pemerintah desa berperan penting dalam menentukan prioritas dan program-program pengembangan pertanian, termasuk pertanian organik
4. Kerja sama lintas kedinasan antar berbagai kementerian dan implementasi kebijakan yang jelas dapat berkontribusi pada pengembangan pertanian organik dalam jangka panjang
5. Namun demikian, kebijakan pertanian dan pertanian organik yang berlaku saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal

IndORGANIC

Proyek Penelitian IndORGANIC
 Prof. Martina Padmanabhan
 Ketua Kajian Perbandingan
 Pembangunan dan Budaya (Fokus: Asia Tenggara)

Dr.-Hans-Kapfinger-Straße 14b
 94032 Passau, Germany

Penulis: Dimas Dwi Laksmana
 Kontak: Dimas.DwiLaksmana@uni-passau.de
 Alih Bahasa: Aprilia Budi Hendrijani
 Editor: Nurcahyaningtyas Subandi

Passau, September 2018

